

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Padi dengan Pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

Amardani¹

Marlina Bakri²

Erni Firdamayanti³

¹²Universitas Cokroaminoto Palopo

¹dani@gmail.com

²marlinabakri@uncp.ac.id

³firdamayantierni@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan faktor sosial ekonomi petani dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena. Metode pengambilan sampel dilakukan secara acak atau *random sampling* dengan pengambilan 10% dari jumlah populasi sebanyak 210 petani sehingga jumlah responden sebanyak 21 petani dengan teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang dimaksudkan untuk mendeskripsikan, menggabarkan serta menganalisis data berupa numerik atau angka-angka yang telah terkumpul yang didapatkan dilapangan baik fakta atau fenomena dan menganalisis data yang diperoleh menggunakan SPSS 23 dengan diuji analisis *rank sperman (rs)*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: Hubungan faktor sosial ekonomi petani padi dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terdapat hubungan yang signifikan (S) antara variabel tingkat pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman berusahatani dengan variabel pengelolaan tanaman terpadu (PTT), sedangkan Hubungan variabel yang tidak signifikan (NS) antara variabel umur dan luas lahan dengan variabel pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu.

Kata Kunci: Faktor Sosial Ekonomi; Petani Padi; Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT).

Pendahuluan

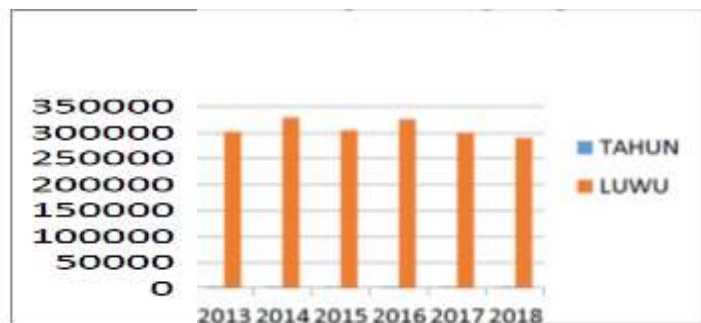
Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) adalah salah satu makanan pokok yang sangat penting bagi setengah penduduk dunia khususnya Indonesia. Di Indonesia sendiri tanaman pangan sudah menjadi kebutuhan utama dalam memenuhi kebutuhan masyarakat. Rintangan dan kendala yang menjadi masalah dalam mengembangkan ketahanan pangan nasional ialah konversi lahan pertanian dan pemanfaatan sumber daya air dan lahan dalam aktivitas non pertanian dapat menurunkan produksi pertanian yang semakin sempit. Dalam kondisi ini sektor



pertanian menghadapi kendala dalam mengembangkan optimalisasi pemanfaatan sumberdaya air dan lahan serta efisiensi. Pengembangan harus dilaksanakan dalam mengembangkan pertanian efisiensi dengan melalui umur bibit persemaian dan sistem tanam yang tepat. Pelaksanaan umur bibit dan sistem tanam serta penggunaan varietas unggul padi yang tepat dan efektif dapat memberikan pertumbuhan tanaman yang efisien dalam waktu yang cepat serta peningkatan produktivitas yang maksimal. aktivitas petani padi yang memegang peranan penting dalam memelihara tanaman agar perkembangan tanaman padi dapat tumbuh dengan baik serta petani bekerja dalam mengelola usahatani padi (Jamilah, 2013).

Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan memberikan dampak yang baik selama kurang lebih 10 tahun yang selalu mampu mencapai target surplus beras dengan dua juta ton serta berpartisipasi terhadap stok nasional dengan mencapai 20%. Hal ini memberikan dampak yang baik serta kontribusi pemerintah Sulawesi Selatan dalam ketersediaan bahan pangan bagi masyarakat Sulawesi Selatan terutama di sektor tanaman padi. Produksi tanaman padi di Provinsi Sulawesi Selatan sebanyak 5.952,616 ton pada tahun 2018 dengan hasil 50,21 ton/ha. Pada tahun 2018 khususnya di Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu produksi tanaman padi mengalami fluktuasi hal ini dikarenakan karena berkurangnya luas lahan panen Hasil produksi tanaman padi pada tahun 2017 sebanyak 42.404 ton dengan luas lahan panen 5.610 ha dan tahun 2018 menurun menjadi 25.867 ton dengan luas panen 5.378 ha (BPS Kabupaten Luwu, 2018).

Perkembangan produksi tanaman padi Kabupaten Luwu 2013-2018 dapat dilihat Pada gambar 1 berikut.



Sumber: BPS. Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2013-2018

Perkembangan Produksi tanaman padi di Kabupaten Luwu mengalami penurunan pada tahun 2018. Berdasarkan pada Gambar diatas produksi tanaman padi di Kabupaten Luwu paling rendah 2018 sebanyak 295.000.00 ton, Produksi tanaman padi paling tinggi pada tahun 2014 sebanyak 329.249.00 ton. Kabupaten Luwu mengalami penurunan karena luas lahan panen dan alih fungsi lahan terus dilakukan.

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) merupakan suatu teknologi pertanian yang kembangkan serta memiliki beberapa komponen penting dalam upaya meningkatkan hasil produktivitas dan efisiensi dalam perbaikan usahatani dan pendekatan inovatif dengan pendekatan perakitan teknologi dan perbaikan sistem yang sinergis antara setiap komponen teknologi PTT yang dilaksanakan dengan cara spesifik lokasi dan partisipatif oleh petani. Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

adalah inovasi yang baru yang dikembangkan oleh pemerintah dalam menyelesaikan suatu permasalahan khususnya diusahatani padi dalam meningkatkan hasil produktivitas tanaman padi. Teknologi PTT intensifikasi yang bersifat spesifik lokasi tergantung pada suatu masalah yang akan dihadapi (*demand driven technology*). Komponen teknologi PTT dilaksanakan bersama-sama dengan petani dengan melihat kebutuhan teknologi (*need assessment*). Komponen teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) dasar/*compulsory* merupakan teknologi pertanian yang disarankan untuk diterapkan di semua lokasi atau wilayah (kementerian Pertanian, 2015).

Tanaman Padi (*Oryza sativa* L.)

Tanaman padi adalah salah satu tanaman yang sangat penting bagi umat manusia khususnya masyarakat Indonesia karena lebih dari setengah penduduk dunia bergantung pada tanaman padi sebagai sumber makanan pokok. Tanaman padi hampir seluruh penduduk Indonesia mengantungkan kebutuhan hidupnya dari tanaman pangan dari tanaman yaitu tanaman padi. Tanaman padi sangat cocok dibudidayakan di daerah tropis seperti Indonesia. Sejarah asal usul perkembangan tanaman padi sebagai makanan pokok yang sangat penting bagi dunia tidak diketahui dengan pasti karena sejarahnya sudah sangat tua dan teramat sangat panjang. Sebagian ilmuwan mengemukakan bahwa komoditas tanaman padi berasal dari wilayah Afrika Barat, Thailand, Tiongkok, Himalaya dan Myanmar serta ada juga ilmuwan yang berpendapat bahwa komoditas tanaman padi kemungkinan berasal dari daerah Asia Tengah.

Tanaman padi adalah tanaman yang sangat penting bagi masyarakat Indonesia karena tanaman padi menjadi makanan pokok dan mempunyai kemampuan beradaptasi hampir pada semua lingkungan dari dataran tinggi sampai dataran rendah dari daerah subtropis sampai tropis kecuali benua Antartika (kutub), dari daerah basah (rawa-rawa) sampai kering (padang pasir), dari daerah subur sampai marginal (cekaman salinitas, aluminium, ferro, asam-asam organik, kekeringan, dan lain-lain). Tanaman padi termasuk jenis rumput yang mempunyai rumpun yang kuat dan dari ruasnya keluar banyak anakan yang berakar (Utama, Z.H.2015).

Tanaman padi (*Oriza zativa* L.) merupakan tanaman sejenis rumput-rumputan yang menjadi makanan pokok tanaman padi tergolong masuk ke dalam golongan rumput-rumputan. Padi dapat tumbuh dengan baik di wilayah yang tropis yang banyak mengandung air atau padi dapat tumbuh dengan iklim yang baik panas dengan udara yang lembab dengan temperatur, ketinggian sinar matahari, curah hujan dan angin (Hastinin, 2014)

Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) merupakan suatu perakitan teknologi komponen pengelolaan tanaman terpadu (PTT) yang sinergis antar setiap komponen melalui perakitan teknologi komponen pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dan perbaikan sistem dalam usahatani dengan upaya dapat meningkatkan hasil produktivitas dan menyelesaikan permasalahan penurunan hasil produktivitas dengan menggunakan komponen pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dengan pendekatan inovatif. Dilaksanakan oleh petani secara partisipatif tergantung pada masalah yang akan dihadapi di setiap lokasi tertentu. Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dan sumberdaya adalah terobosan baru yang dikembangkan oleh pemerintah

dalam menyelesaikan permasalahan usahatani yaitu peningkatan hasil produktivitas. komponen bersifat spesifik lokasi, tergantung pada suatu masalah yang akan dihadapi (*demand driven technology*). Komponen teknologi PTT dilaksanakan bersama-sama oleh petani dengan analisis kebutuhan teknologi (*need assessment*). Komponen teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) merupakan teknologi pilihan yang disesuaikan dengan kemampuan, kondisi, dan kemauan. Komponen teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dapat menjadi solusi *compulsory* apabila hasil KKP (Kajian Kebutuhan dan Peluang) memutamakan komponen teknologi yang dimaksud menjadi keharusan bagi petani dalam pemecahan masalah yang dihadapi suatu lokasi, begitupula dengan komponen teknologi dasar (Kementrian Pertanian, 2015)

Pengelolaan tanaman terpadu (PTT) adalah salah satu bentuk atau pendekatan pengelolaan usaha tani padi, dengan mengoptimalkan berbagai komponen PTT yang sinergis untuk meningkatkan hasil produksi yang optimal (Gunawan & Haryanto, 2020).

a. Tujuan Pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

- 1) Memberikan arahan dalam penerapan GP-PTT padi dengan pendekatan kawasan dan non kawasan/rintisan/regular bagi Dinas Pertanian Provinsi dan Kabupaten/Kota, untuk mendukung peningkatan hasil produksi tanaman padi.
- 2) Memprioritaskan kerja sama dengan acuan penerapan GP-PTT padi dengan pendekatan kawasan dan non kawasan/rintisan/regular, antara pusat, Provinsi dan Kabupaten/Kota.

Metode

Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan suatu masalah, fakta, fenomena dan gelajah yang di dapatkan di lapangan yang bersifat deskriptif. Pendekatan kualitatif dapat pakai jika ingin mengetahui dan menganalisis suatu kejadian atau objek dalam pencarian makna (*meaning*) dan pengetahuan yang mendalam tentang suatu kejadian yang datasi, yang nampak dengan bentuk data kualitatif, baik berupa simbol, kata, ataupun kejadian (Yusuf, A.,M. 2016).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah suatu hal yang harus dilakukan untuk mendapatkan data baik data primer maupaun data sekunder . Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada beberapa cara adalah:

1. Koesioner

Koesioner adalah alat penelitain berupa rangkaian pertanyaan yang disusun sedemikian rupa yang di guanakan pada saat wawancara untuk mendapatkan data.

2. Observasi

Observasi merupakan bagian dari penelitian dengan terjun langsung ke lapangan melihat kondisi atau permasalahan yang di hadapai pada lokasi penelitian.

3. Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan beberapa pertanyaan kepada responden untuk mendapatkan data yang dibutuhkan berupa data primer.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data Primer merupakan data yang diperoleh langsung dari responden dengan cara wawancara dan menayakan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan dalam bentuk kuesioner.

2. Data Skunder

Data Sekunder merupakan data yang diperoleh tidak secara langsung melainkan diperoleh dari lembaga atau instansi yang sesuai dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif di maksudkan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan serta menganalisis data berupa numerik atau angka-angka yang telah terkumpul yang didapatkan dilapangan baik fakta atau fenomena yang ada dilapangan (Sugiyono, 2017).

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian Hubungan antara faktor sosial ekonomi dengan kegiatan petani dalam pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu. dapat di kategorikan menjadi 3, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengetahui faktor sosial ekonomi dengan kegiatan petani padi dalam pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu menggunakan SPSS 23 uji korelasi *rank sperman* (rs) untuk menganalisis data.

Adapun Kriteria pengambilan keputusan:

Jika nilai signifikan sig. (2-tailed) < 0,05 maka berhungan

Jika nilai signifikan sig. (2-tailed) > 0,05 maka tidak berhungan

Jika < α maka H_0 di tolak dan H_1 diterima

Jika > α maka H_0 diterimah dan H_1 ditolak

Uji Signifikan Korelasi:

H_0 = tidak memiliki hubungan antara variabel

H_1 = memiliki hubungan antara variabel

Kriteria tingkat kekuatan korelasi

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,00-0,25 : hubungan kekuatan sangat lemah

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,26-0,50 : hubungan kekuatan cukup

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,51-0,75 : hubungan kekuatan kuat

Nilai koefisien korelasi sebesar 0,76-0,99 : hubungan kekutan sangat kuat

Nilai koefisien korelasi sebesar 1/00 : hubungan sempurna

Hasil

Hubungan Faktor Sosial Ekonomi Petani Padi Dengan Pelaksanaan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)

Hubungan faktor sosial ekonomi petani padi dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu menggunakan SPSS 23 uji rank sperman (rs) untuk menganalisis data. Faktor sosial ekonomi petani padi meliputi umur, tingkat pendidikan ,tanggungan keluarga luas lahan dan pengalaman berusahatani sedangkan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) meliputi varietas unggul, sistem tanam legowo, pemupukan berimbang, pengairan berselang dan organisme pengganggu tanaman (OPT). Berdasarkan hubungan faktor sosial ekonomi petani padi dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PPT). di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu dapat di lihat pada tabel berikut.

Tabel 14. Hubungan faktor sosial ekonomi petani padi dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu

No	Faktor Sosial Ekonomi Petani	Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT)	Sig. (2tailed)	Keterangan
1.	Umur	V Varietas Unggul	0,809	NS
2.	Tingkat Pendidikan	Sistem Tanam Legowo	0,003	S
3.	Tanggungan Keluarga	Pemupukan Berimbang	0,002	S
4.	Luas Lahan	Pengairan Berselang	0,054	NS
5.	Pengalaman Berusahatani	Organisme Pengganggu Tanaman (OPT)	),000	S

Sumber: Analisis Data Primer (2021)

Keterangan : *Uji Korelasi rank sperman (rs)*

Signifikan (S)

Non Signifikan (NS)

1. Hubungan Umur dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT)

Pada tabel 14, dapat di lihat bahwa nilai signifikan sig. (2-tailed) sebesar 0,809 dapat di simpulkan bahwa hubungan antara umur dengan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memiliki hubungan yang tidak signifikan (NS) karena nilai dari sig.(2-tailed) sebesar $0,809 > 0,05$ atau H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hubungan kekuatan kedua variabel umur dan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) memiliki hubungan kekuatan yang kuat di buktikan dengan nilai koefisien korelasi rank sperman (rs) sebesar 0,056 namun kedua variabel menunjukkan hubungan yang positif. Dapat diketahui bahwa umur petani tidak mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

2. Hubungan tingkat pendidikan dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT)

Pada tabel 14, dapat di lihat bahwa output dari hubungan antara tingkat pendidikan dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memiliki nilai signifikan sig. (2-tailed) sebesar 0,003 dapat di simpulkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan (S) karena nilai dari sig. (2-tailed) sebesar $0,003 < 0,05$ atau H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dan hubungan kekuatan kedua variabel tingkat pendidikan dan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) memiliki hubungan kekuatan yang kuat di buktikan dengan nilai koefisien korelasi rank sperman (rs) sebesar - 0,609 namun kedua variabel menunjukkan hubungan yang negatif. Dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan petani dapat mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di karenakan lebih tinggi tingkat pendidikan petani maka pengetahuan tentang pengelolaan tanaman terpadu (PTT) lebih tinggi tetapi jika sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan petani maka pengetahuan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) juga semakin rendah.

3. Hubungan tanggungan keluarga dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT)

Pada tabel 14, dapat dilihat bahwa hasil output dari hubungan kedua variabel antara variabel tanggungan keluarga dengan variabel pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,002. Dapat disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan (S) karena nilai nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,002 < 0,05$ atau H_1 diterima H_0 ditolak. Hubungan kekuatan kedua variabel antara variabel tanggungan keluarga dengan variabel pengelolaan tanaman terpadu (PTT) memiliki hubungan kekuatan yang kuat di buktikan dengan nilai koefisien korelasi rank sperman (rs) sebesar - 0,640 namun kedua variabel menunjukkan hubungan yang negatif. Dapat diketahui bahwa tanggungan keluarga dapat mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

4. Hubungan luas lahan dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT)

Pada tabel 14, dapat dilihat bahwa nilai sig. (2-tailed) antara variabel luas lahan dengan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memiliki nilai sig. (2-tailed) sebesar 0,054 dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak memiliki hubungan yang tidak signifikan (NS) karena nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,054 > 0,05$ atau H_0 diterima dan H_1 ditolak. Kekuatan hubungan antara kedua variabel memiliki hubungan yang cukup dibuktikan dari nilai koefisien korelasi rank sperman (rs) sebesar 0,426.

Namun kedua variabel menunjukkan hubungan yang positif. Dapat diketahui bahwa luas lahan tidak dapat mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

5. Hubungan pengalaman berusahatani dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT)

Pada tabel 14, dapat dilihat bahwa hasil output dari kedua variabel antara variabel pengalaman berusahatani dengan variabel pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu memiliki hubungan yang signifikan (S) dengan nilai sig. (2-tailed) sebesar $0,000 > 0,05$ atau H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hubungan kekuatan kedua variabel sangat kuat dibuktikan dengan nilai koefisien korelasi rank Spearman (r_s) sebesar $-0,787$. Namun kedua variabel menunjukkan hasil yang negatif. Dapat diketahui bahwa pengalaman berusahatani dapat mempengaruhi pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dikarenakan jika semakin banyak pengalaman berusahatani petani maka pengetahuan tentang pengelolaan tanaman terpadu (PTT) semakin tinggi jika maka sebaliknya jika pengalaman berusahatani petani rendah maka pengetahuan pengelolaan tanaman terpadu juga rendah.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan faktor sosial ekonomi petani padi dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu menggunakan SPSS 23 uji rank Spearman (r_s) untuk analisis data yang menyimpulkan bahwa hubungan antara variabel tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, pengalaman berusahatani memiliki hubungan yang signifikan (S) antara variabel pengelolaan tanaman terpadu (PTT) sedangkan hubungan variabel yang tidak signifikan (NS) antara variabel umur, luas lahan dengan variabel pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

Faktor sosial ekonomi adalah suatu posisi atau kedudukan sosial dan ekonomi seseorang dalam sekompok masyarakat dari terendah hingga yang tertinggi. faktor sosial ekonomi petani padi di Desa Pongsamelung meliputi umur, tingkat pendidikan, tanggungan keluarga, luas lahan dan pengalaman berusahatani. Umur petani di Desa Pongsamelung tergolong cukup tinggi di usia produktif dengan umur 30-45 tahun dan non produktif dengan umur 50-76 tahun dimana umur dapat berpengaruh pada fisik atau kesehatan petani dalam melakukan aktifitas khususnya dalam penerapan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di usahatani padi. Tingkat pendidikan petani di Desa Pongsamelung tergolong cukup rendah pada tingkat perguruan tinggi hal ini dapat mempengaruhi pengetahuan dan pola pikir petani dalam mengakses teknologi- teknologi pertanian.. Tanggungan keluarga petani di Desa Pongsamelung sangat bervariasi mulai dari 2-4 orang sampai dengan 7-8 orang tanggungan keluarga dapat berpengaruh pada sektor ekonomi petani dan dapat menghambat pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di karenakan penerapan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu membutuhkan modal yang cukup. Luas lahan petani di Desa Pongsamelung tergolong rendah dengan luas lahan 0,25 sampai dengan 0,50 are dengan jumlah petani sebanyak 11 orang. Hal ini dapat berdampak pada hasil dan produktivitas serta pendapatan petani. Pengalaman berusahatani petani di Desa Pongsamelung dapat mempengaruhi pengetahuan atau pengalaman petani dalam menerapkan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu

(PTT) dikarenakan semakin tinggi pengalaman berusaha petani maka pengetahuan penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) juga tinggi.

Pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) adalah suatu teknologi pertanian yang dikembangkan oleh pemerintah dalam hal ini kementerian pertanian yang memiliki beberapa komponen penting untuk meningkatkan hasil produksi khususnya di usahatani padi. Pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) meliputi komponen varietas unggul, sistem tanam legowo, pemupukan berimbang, pengairan berselang dan organisme pengganggu tanaman (OPT). Pada pelaksanaan komponen varietas unggul di Desa Pongsamelung tergolong cukup tinggi pada penggunaan jenis varietas unggul Inpari 32 alasan petani menggunakan jenis varietas unggul Inpari 32 karena hasil panen lebih banyak dan tahan toleran dari serangan hama dan penyakit. Pada pelaksanaan komponen sistem tanam legowo juga tergolong cukup tinggi dengan penerapan sistem tanam legowo 2:1. Alasan petani lebih menerapkan legowo 2:1 daripada legowo 4:1 karena modal yang digunakan tidak terlalu besar dan dapat meningkatkan produksi dan kualitas padi serta memudahkan petani dalam perawatan tanaman padi seperti pemupukan dan pemberian pestisida. Pada pelaksanaan penerapan komponen pemupukan berimbang di Desa Pongsamelung tergolong cukup tinggi dengan penggunaan jenis pupuk urea. Alasan petani lebih banyak menggunakan jenis pupuk urea karena harganya tergolong murah dan mudah didapatkan sedangkan penggunaan jenis pupuk KCL dan SP-36 dapat menghambat pemupukan petani dikarenakan sulit didapatkan dan penerapan pelaksanaan komponen pengairan berselang di Desa Pongsamelung petani lebih cenderung menggunakan teknik irigasi alasannya teknik irigasi dalam mengatur air lebih mudah dari pada tadah hujan serta pelaksanaan penerapan pada komponen organisme pengganggu tanaman (OPT) di Desa Pongsamelung. Jenis hama yang sering menyerang tanaman padi petani ialah jenis hama penggerek batang dan petani sudah menerapkan pengendalian hama terpadu (PHT) dengan cara menggunakan varietas unggul dan penggunaan pestisida.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dari beberapa penelitian yang relevan pada sub-sub sebelumnya, maka dapat disimpulkan beberapa hal yang menjadi pembeda dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun pembedanya adalah (1) Anggun Masyarofah (2013) yang membahas mengenai Faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT), (2) Sri Narti yang membahas mengenai Hubungan karakteristik petani dengan efektivitas komunikasi penyuluhan pertanian dalam program SL-PPT, (3) Riski Rosidilaah (2017) yang membahas tentang Penerapan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) padi, (4) Nova Fachriyah (2018) yang membahas tentang hubungan antara pengelolaan tanaman terpadu (PTT) dengan produktivitas padi sawah, (5) Elvira Iskandar (2020) yang membahas tentang penerapan teknologi pengelolaan tanaman terpadu (PTT) pada usahatani padi sawah. Sedangkan persamaan dari antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama membahas mengenai Penerapan dan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

Kelebihan dari penelitian ini adalah data-data yang diperoleh baik data primer dan sekunder sangat rinci dan mudah dipahami, sedangkan kelemahan dari penelitian ini adalah kurangnya pengetahuan yang didapatkan dari penyuluh karena penulis hanya berfokus ke petani. Sehingga pengetahuan yang didapatkan dari penyuluh sangat kurang.

Simpulan

Hubungan faktor sosial ekonomi petani padi dengan pelaksanaan pengelolaan tanaman terpadu (PTT) di Desa Pongsamelung Kecamatan Lamasi Kabupaten Luwu terdapat hubungan yang signifikan (S) antara tingkat variabel pendidikan, tanggungan keluarga dan pengalaman dengan variabel pengelolaan tanaman terpadu (PTT) sedangkan hubungan variabel yang tidak signifikan (NS) antara variabel umur dan luas lahan dengan variabel pengelolaan tanaman terpadu (PTT).

Daftar Pustaka

- Gunawan & Haryanto. (2020). Tingkat Adopsi Inovasi Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Jurnal Community Online*, 1(2), 111-112.
- Hastinin, Dermawan & Iskandar Ishaq. (2014). Penampilan Agronomi Dasar 11 Varietas Unggul Baru Padi di Kabupaten Indramayu. *Jurnal Agrotrop*, 4(1) 17-25.
- Jamilah, Haryoko, Thesis, & Herman. (2018). Pemupukan Berimbang Dan Terpadu Pada Tanaman Pangan di Kelompok Tani Karya Maju Korong Indarung Nagari Aie Tajun. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dewantara*, 1(1), 34-40.
- Jamilah. (2013). Pengaruh penyiangan gulma dan sistem tanam terhadap Pertumbuhan dan hasil tanaman padi sawah (*Oryza sativa* L.). *Jurnal Agrista*, 17(1), 28-35.
- Kementrian Pertanian. (2015). *Pedoman Teknis Gerakan Penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (GP-PTT)*. Jakarta: Direktorat Jendral Tanaman Pangan.
- Kementrian Pertanian. (2013). *Sistem Tanam Padi Jajar Legowo*. Jambi: Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jambi.
- Kementrian Pertanian. (2013). *Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi Sawah Irigasi*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Megawati R, Asmuliani R, Darmawan M, I Made S & Andrian D. (2021). Uji Beberapa Sistem Tanam Jajar Legowo Terhadap Pertumbuhan Dan Produksi Padi Varietas Ponelo (*Oriza sativa* L.). *Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 9(1), 1-9.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumber : BPS. *Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka 2013-2018*.
- Syam, M. (2016). *Kehidupan Masyarakat Petani Menjadi Pedagang. Studi Kasus: Kabupaten Luwu Timur*. (Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat - Universitas Islam Negeri Allauddin Makassar, 2016).
- Tresnaningsih, Herdiansha, & Hardiyanto. (2016). Tingkat Penerapan Teknologi Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Pada Usahatani Padi Sawah (*Oriza Sativa* L.). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 2(2), 131-144.
- Utama, Z.H. (2015). *Budidaya Padi di Lahan Marjinal*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Wening & Susanto. (2015). Uji Toleransi Plasma Nutfah Padi Terhadap Cekaman Suhu Rendah Pada Agroekosistem Gogo. *Jurnal Pros Sem Nas Masy Biodiv Indon*, 1(1), 155-161.
- Yamori, Zhang, Takagaki & Maruo. (2014). Feasibility Study of Rice Growht in Plant Factories. *Jurnal Rice Res Open Access*, 2(1), 119-124.
- Yusuf, A. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan penelitian gabungan*. Jakarta: Kencana Lampiran 1. Kuesioner Penelitian